

## MEMAHAMI PERILAKU KOMUNIKASI ANAK SMA PELAKU SEKS BEBAS PRA NIKAH

**Yulia Kurniawati**

Ilmu Komunikasi, Universitas Semarang

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perilaku komunikasi anak SMA pelaku seks bebas pra nikah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori behavioral yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner yang digunakan sebagai landasan untuk bisa menganalisa perilaku komunikasi anak SMA pelaku seks bebas pra nikah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena ini terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang hubungan seks bebas dan dampaknya bagi masa depan di kalangan remaja. Media sosial memiliki peran bukan hanya sebagai edukasi seks, namun disisi lain juga mendukung akses remaja memperoleh informasi tentang seks dan mempraktikanya tanpa adanya kontrol dan pengawasan orang tua.

**Kata Kunci :** Remaja, Seks Bebas, Teori Behavioral

### *Abstract*

*This research aims to understand the communication behavior of high school students who engage in promiscuous premarital sex. The method used in this research is a qualitative descriptive method. The theory used is the behavioral theory created by Gage and Berliner which is used as a basis for analyzing the communication behavior of high school students who engage in promiscuous premarital sex. The research results show that this phenomenon occurs due to a lack of knowledge about casual sexual relations and its impact on the future among teenagers. Social media has a role not only as sex education, but on the other hand it also supports teenagers' access to information about sex and practicing it without parental control and supervision.*

*Keywords: Adolescents, Free Sex, Behavioral Theory*

### **Pendahuluan**

Pergaulan di zaman yang semakin berkembang semakin beragam pula tingkah laku serta

masalah sosial yang terjadi di masyarakat terutama masalah remaja. Masalah remaja yang paling mengkhawatirkan adalah seks bebas yang marak dilakukan oleh anak-anak

SMA yang baru saja memasuki masa pubertas. Undang – undang No.23 Tahun 1992 mendefinisikan bahwa kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial dan ekonomis. Menurut WHO, kesehatan reproduksi adalah kesehatan yang sempurna baik fisik, mental, sosial dan lingkungan serta bukan semata-mata terbebas dari penyakit dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya (Mulyana, 2005). Kemajuan zaman juga menawarkan berbagai bentuk hiburan untuk bisa dinikmati manusia terutama anak-anak remaja yang masih duduk di bangku SMA yang menyebabkan anak-anak tersebut bisa meniru gaya hidup yang mereka tonton. Hal ini didukung oleh pemanfaatan teknologi dalam media massa yang menyajikan berbagai bentuk hiburan dan dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan mental anak-anak remaja yang mempunyai rasa ingin tahu tentang seks bebas pra nikah tersebut. Teknologi komunikasi dan informasi yang semakin canggih menjadi daya tarik tersendiri bagi dunia anak remaja yang mempunyai rasa ingin tahu tentang hal-hal yang berbau dengan seks bebas, sehingga perlunya penelitian ini terhadap permasalahan yang hendak diangkat menjadi bahan penelitian yang berada di ranah komunikasi yang merupakan hal ini perlu dilakukan guna mempermudah

peneliti untuk menganalisa tentang bagaimana memahami perilaku komunikasi anak SMA pelaku seks bebas pra nikah. Signifikansi dari penelitian ini adalah munculnya sebuah penjelasan yang teoritis mengenai perilaku komunikasi anak SMA pelaku seks bebas pra nikah, dan kenapa komunikasi anak pelaku seks bebas ini perlu untuk diteliti dan pahami dan juga dapat diketahui secara dalam faktor- faktor apa saja yang menyebabkan anak –anak tersebut sampai bisa berani melakukan hal tersebut.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif – kualitatif dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan secara primer dan sekunder melalui tahapan observasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Penelitian yang bermaksud untuk mengetahui Perilaku Komunikasi Anak SMA Pelaku Seks Bebas Pra Nikah sebagai fenomena yang layak untuk dijadikan sebuah penelitian.

### **Tinjauan Pustaka**

#### **Behavioral**

Edward Lee Thorndike mengatakan bahwa teori behavioral adalah teori belajar yang lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Yang merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi – asosiasi antara peristiwa yang disebut stimulus dan respon. Teori trial dan Error. Ciri-ciri belajar dengan Trial dan Error yaitu

adanya aktivitas, ada berbagai respon terhadap berbagai situasi, adalah eliminasi terhadap berbagai respon yang salah, dan ada kemajuan reaksi-reaksi mencapai tujuan (Littlejohn dan Foss, 2009).

### **Teori Behavioral**

Didefinisikan sebagai kontruksi yang mempengaruhi perbedaan individu dalam ekspresi perasaan, kebutuhan, dan pemikiran sebagai pengganti komunikasi yang lebih langsung dan terbuka. Secara khusus, ini mengacu pada kecenderungan orang untuk mengungkapkan perasaan, kebutuhan, dan pemikiran melalui pesan tidak langsung dan dampak perilaku, dan dapat dikatakan bahwa sebagai komunikasi adalah non verbal (Littlejohn dan Foss, 2009).

Setiap perilaku (atau ketiadaan saat seseorang diharapkan) dapat dinilai sebagai komunikatif jika memiliki maksud untuk menyampaikan pesan. Misalnya, gaya rambut ekspresif, pertunjukan emosi tertentu, atau sekedar melakukan (atau tidak melakukan) bisa berarti orang bisa menyampaikan pesan satu sama lain (Whitson, 2014). Kontruksi komunikasi tingkah laku dipahami sebagai variabel perbedaan individu, berarti bahwa beberap orang lebih dari pada orang lain cenderung melakukan komunikasi tidak langsung atau perilaku langsung, entah secara sadar melakukannya atau tidak sadar

melakukannya, terlepas dari yang masuk akal untuk menggunakan komunikasi verbal. Gaya perilaku individu sangat mempengaruhi komunikasi verbal dan nonverbal mereka, sangat jarang seseorang menggunakan semua gaya komunikasi perilaku, sepanjang waktu dan mampu mengidentifikasi gaya perilaku seseorang membutuhkan tingkatkesadaran diri yang tinggi.

### **Pembahasan**

Fenomena remaja yang terjerumus kedalam perilaku seks bebas pra nikah adalah masalah sosial dalam masyarakat dan lingkungan pergaulan anak remaja tersebut, tidak bisa dipungkiri ini sangat mengawatirkan terhadap rusaknya moral generasi muda saat ini. Pelajar yang sudah terjerumus ke dalam pergaulan seks bebas pra nikah tersebut identik dengan anak yang kurang perhatian atau kurang pengawasan dari kedua orang tuanya. Tidak hanya kurangnya komunikasi langsung dengan orang tua, pelaku seks bebas tersebut juga orang yang identik ekonomi yang rendah dan juga gaya hidup mereka yang sangat bebas untuk melakukan hal-hal yang sangat negatif termasuk hal yang berkaitan dengan seks bebas.

Dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi yang dibarengi dengan pergaulan dan interaksi yang dilakukan oleh remaja yang masih duduk dibangku sekolah

menengah atas, mereka lebih rentan terhadap perilaku negatif seperti melakukan hubungan seks bebas yang seharusnya belum boleh sama sekalimereka lakukan karena mereka masih duduk dibangku SMA.

Kenakalan remaja adalah perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang remaja baik secara sendirian maupun secara kelompok yang bersifat melanggar ketentuan – ketentuan hukum, moral, dan sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat (Demita, 2007). Kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang dari atau melanggar hukum, dan perilaku melanggar hukum yang dilakukan oleh orang muda yang biasanya dibawah umur 16-18 tahun (Dobson, 2008). Behaviorol Communication Didefinisikan sebagai kontruksi yang mempengaruhi perbedaan individu dalam ekspresi perasaan, kebutuhan, dan pemikiran sebagai pengganti komunikasi yang lebih langsung dan terbuka. Secara khusus, ini mengacu pada kecenderungan orang untuk mengungkapkan perasaan, kebutuhan, dan pemikiran melalui pesan tidak langsung dan dampak perilaku, dan dapat dikatakan bahwa sebagai bedar komunikasi adalah non verbal (Kartono, 1989).

Setiap perilaku (atau ketiadaan saat seseorang diharapkan) dapat dinilai sebagai komunikatif jika memiliki maksud untuk

menyampaikan pesan. Misalnya, gaya rambut ekspresif, pertunjukan emosi tertentu, atau sekedar melakukan (atau tidak melakukan) bisa berarti orang bisa menyampaikan pesan satu sama lain (Hennessy, 2014). Kontruksi komunikasi tingkah laku dipahami sebagai variabel perbedaan individu, berarti bahwa beberapa orang lebih dari pada orang lain cenderung melakukan komunikasi tidak langsung atau perilaku, entah secara sadar melakukannya atau tidak sadar melakukannya, terlepas dari alternatif yang masuk akal untuk menggunakan komunikasi verbal (Rachmad, 2003). Gaya perilaku individu sangat mempengaruhi komunikasi verbal dan nonverbal mereka, sangat jarang seseorang menggunakan semua gaya komunikasi perilaku, sepanjang waktu dan mampu mengidentifikasi gaya perilaku seseorang membutuhkan tingkat kesadaran diri yang tinggi.

### **Ideal Self**

Remaja tersebut tidak ingin menerus melakukan hubungan seks tersebut, ia tahu bahwa perbuatan tersebut adalah perbuatan negatif yang tidak perlu dilakukan saat mereka belum menjadi suami istri yang sah. Karena perbuatan tersebut hanya boleh dilakukan pasangan yang sudah sah saja.

### **Sosial Self**

Remaja acuh terhadap orang lain, namun bukan berarti mereka

tidak memperdulikan orang lain. Ia hanya tidak memperdulikan pandangan orang lain yang sudah negatif terdapa perbuatan yang sudah mereka lakukan. Ia akan tetap menjalani hidup mereka dan akan merubah hal buruk yang sudah membuat mereka dipandang negatif orang lain maupun orang sekitar mereka. Ia juga tidak akan menganggap orang lain sebagai musuh, karena informan tahu dan sadar dengan apa yang sudah ia lakukan, jika perbuatan seks bebas belum boleh dilakukan oleh anak-anak yang masih duduk dibangku sekolah menengah atas.

### **Real Self**

Remaja masih belum memahami betul akan dirinya sendiri. Namun, menurut remaja tersebut mengenai dirinya, ia buka remaja yang hina seperti yang orang lain omongkan. Baginya setiap manusia memiliki sisi positif dan negative. Ia menganggap dirinya juga memiliki sisi positif dalam kehidupannya seperti orang lain, walaupun dengan apa yang sudah remaja lakukan sekarang (Dobson, 2008).

### **Behavioral communications**

Edward Lee Thorndike Menurut Thorndike belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa yang disebut stimulus dan respon. Ciri-ciri belajar dengan Trial dan Error yaitu : adanya aktivitas, ada berbagai respon terhadap berbagai situasi, adalah eliminasi terhadap berbagai respon yang salah,

adadakemajuan reaksi – reaksi mencapai tujuan. Ada tiga hukum belajar yang utama, menurut Thorndike yaitu: (1) hukum efek; (2) hukum latihan dan (3) hukum kesiapan (Adubato, 2014). Ketiga hukum ini menjelaskan bagaimana hal – hal tertentu dapat memperkuat respon (Littlejohn Foss, 2009).

### **Kesimpulan**

Penelitian yang dilakukan dengan memahami perilaku komunikasi anak SMA pelaku seks bebas pra nikah, peneliti mendapatkan kesimpulan dimana remaja dalam bentuk fisik memiliki ha fisik yang apsis saat disinggung hal-hal seks bebas. Terbukti dari gaya mereka berkomunikasi dengan teman-temannya yang tidak melakukan seks bebas pra nikah tersebut, tetapi mereka tetap merasa percayaa diri dan menyadari hal yang sudah mereka lakukan. Ia juga memiliki harapan untuk masa depannya, hal ini ditunjukkan dari pola pikir anak remaja tersebut bahwa seks bebas yang mereka lakukan adalah kepuasan tersendiri untuk mereka,

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa hal yang terkait dengan kenapa anak remaja tersebut sampai melakukan hal seks bebas pranikah tersebut:

1. Para Pelajar
  - a. Perkuat benteng diri melalui hal – hal positif, seperti

kegiatan keagamaan dan sosial.

- b. Cari pergaulan dan tempat bersosialisasi yang positif pula.
- c. Bagi para pelajar yang sudah terjerumus dalam perilaku asusila tersebut, hendaklah secepatnya berubah untuk lebih baik dan berjanji tidak melakukan hal tersebut, meskipun terasa susah dan berat. Penulis menyakini bahwa jika ada niat yang baik, maka akan dimuluskan perjalannya.
- d. Jika memang sudah benar-benar tidak bisa merubah kebiasaan menyimpang norma tersebut, hendaklah menerapkan safety sex untuk keamanan dan kenyamanan bersama.

## 2. Keluarga

Tidak dapat dipungkiri, lingkungan keluarga merupakan cikal bakal pembentukan diri seseorang. Situasi kondisi keluarga yang positif, setidaknya dapat menghasilkan bentukan pribadi yang positif pula, begitupun sebaliknya. Khusus untuk orang tua, hendaknya memberikan contoh dan padangan yang baik untuk anak-anaknya. Selain itu, pembekalan ilmu agama juga merupakan faktor penting dalam pembentuka diri seseorang. Oleh karenanya, peran orang tua di tuntut aktif dalam menanamkan nilai-nilai positif untuk sang anak, terutama tentang nilai keagamaan.

## Daftar Pustaka

- Adubato, S. (2014). Komunikasi asertif dan agresif. Diperoleh dari [http://www.nj.com/business/index.ssf/2014/01/assertive\\_versus\\_aggressive\\_communication.html](http://www.nj.com/business/index.ssf/2014/01/assertive_versus_aggressive_communication.html) ).
- Demita. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Dobson, J. 2008. *Menjelang Masa Remaja*. Ahli Bahasa : Lestari Fransisca. Jakarta : GunungMulia.
- Hennessy, K. (nd). 2014 . Komunikasi Asertif. Diakses pada 1 Juli 2014, dari <http://www.healthsystem.virginia.edu/pub/feap/wprk-life/newsletters/assertive-communication.pdf>).
- Kartono, Kartini. 1989. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*.
- Littlejohn, Stephen dan Keren, A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rachmad, Jalaludin. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Rosda.
- Whitson, S. 2014. Perilaku Pasif Dalam Hubungan, diperoleh dari <http://www.psychologytoday.com/blog/passive-aggressive-diares/201406/passive-aggressive-vs-assertive>

*behavior-in-relationsh,*

pada 1 Juli 2014.

Witjaksana, Gunawan. 2009. *Pokok –  
Pokok dalam Metodologi  
Penelitian Komunikasi  
Kualitatif*. Semarang : Buku  
Ajaran Ilmu Komunikasi  
USM.